

Menindak Degradasi Bermedia Sosial Dalam Perspektif Jean Paul Sartre

Kristia Agung Pratama

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

kristia@sttekumene.ac.id

Esteria Tatubeket

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

esteria@sttekumene.ac.id

Hendrik Zulfan Gori

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

hendrik.zulfan@sttekumene.ac.id

Amsal

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

amsal@sttekumene.ac.id

Abstract: *The fundamental problem is when awareness has been reduced by social media activities which take away that awareness. As a result, awareness experiences alienation and falls into a hole that is shackled on social media. The aim of this research is to awaken reduced consciousness so that it can be responsible for existential freedom; and take responsibility for others. In this research, researchers used a literature study method which was then compiled into a written framework. Applicatively, when you realize freedom, then act on the basis of awareness, then the action will be realized on the basis of awareness. On the contrary, consciousness that has been reduced tends to polarize which reduces consciousness, so that awareness is not maximized in being responsible for one's free will.*

Keywords: *Degradation, Social Media, Jean Paul Sartre*

Abstrak: Permasalahan fundamental ialah ketika kesadaran telah tereduksi oleh aktivitas bermedia sosial yang merenggut kesadaran tersebut. Alhasil kesadaran mengalami alienasi dan masuk dalam lubang yang membelenggu di media sosial. Tujuan dalam penelitian ini ingin membangunkan kesadaran yang telah tereduksi agar dapat bertanggung jawab atas kebebasan secara eksistensial; dan bertanggung jawab bagi orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan yang kemudian disusun menjadi kerangka tulisan. Secara aplikatif, ketika menyadari kebebasan, kemudian bertindak atas dasar kesadaran, maka tindakan pun akan terealisasi atas dasar kesadaran. Secara sebaliknya, kesadaran yang telah tereduksi, bertendensi pada polarisasi yang mereduksi kesadaran, sehingga tidak memaksimalkan kesadaran dalam bertanggung jawab atas kehendak bebasnya.

Kata kunci: Degradasi, Media Sosial, Jean Paul Sartre

LATAR BELAKANG

Era kontemporer beserta kompleksitas di dalamnya, mengantarkan sebagian besar manusia pada ambiguitas. Penyebab ambiguitas di era kontemporer salah satunya merupakan manifestasi kemajuan teknologi digital. Dalam fase ini, (Purba & Kennedy Sitorus, 2023) menyebut dengan istilah *Post-truth*. Era *Post-truth* mengantarkan pada kebenaran yang bersifat relatif. Kecepatan untuk menggapai viralitas merupakan prestasi utama. Untuk menggapai viralitas, dilakukan berbagai cara, seperti membagikan informasi di media sosial, gosip,

kepalsuan dan berbagai hal lainnya. Kebenaran tidak menjadi hal yang indah lagi di era *Post-truth* (Omar Ar Razy, 2021).

Ambiguitas informasi, merupakan akumulasi informasi yang belum tereditorialisasi kebenarannya. Dalam hal ini, sebagian besar manusia mengalami banjir informasi. Tentu, ketika tenggelam dalam banjirnya informasi, akan terhanyut oleh arus; entahlah menyadari dihantarkan pada kebenaran atau kesalahan. Selaras dengan hal ini, seorang filsuf Amerika, Abraham J. Heschel dalam bukunya yang berjudul “Who Is A Man”, mengungkapkan *“Tragedi manusia di zaman modern berhubungan dengan fakta bahwa manusia gagal menemukan siapa dirinya sendiri, atau tersesat pada identitas palsu yang membuatnya gagal menemukan dirinya. Kegagalan tersebut bukan disebabkan karena kurangnya pengetahuan melainkan karena mendapatkan pengetahuan yang salah”* (Setiawan, 2014). Pengetahuan yang salah akan mengantarkan pada kesalahan paradigma. Tentu, hal ini berpengaruh pada perilaku.

Sekoyong-koyong manusia menyatu dengan media sosial; bahkan sulit untuk berpisah, sehari saja. Namun, media sosial bagaikan koin yang memiliki dua sisi “baik dan buruk”. Tidak jarang, media sosial yang sudah di kendarai *post-truth* memberikan indoktrinasi bersifat subjektif yang tidak tereditorialisasi kebenarannya. Sebenarnya, tidak bermasalah ketika mampu selektif terhadap informasi, tapi ternyata tidak banyak dari kita yang mampu selektif terhadap informasi. Sekonyong-konyong mereka terbawa arus; lalu terjun ke jurang. Individu yang telah terkontaminasi dengan media informasi bertendensi mengimplementasikan perilaku yang serupa berdasarkan konsumsinya.

Media sosial merupakan panggung kebebasan berbicara dan berperilaku, ini nilai baru yang dipertontonkan; mengarah pada perilaku dan gaya hidup yang baru. Degradasi dalam bermedia sosial rentan bagi individu yang belum menemukan jati dirinya. Maka dari itu, individu perlu menindak ulang setiap nilai yang diterima di era *post-truth* ini. Permasalahan fundamental saat ini ialah, manusia hidup dengan kebebasannya, tapi keliru dengan kebebasannya. Bahkan, berujung pada brutalitas yang banalitas. Seorang yang bebas, ia mampu mengendalikan, mempertimbangkan tindakan apa yang mau dilakukan, dan menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Disisi lain, banyak beredar konten di media sosial bernuansa sarkastik, bullying dan konten negatif lainnya.

Jean Paul Sartre seorang pemikir dari Prancis sangat menekankan kebebasan dalam filsafatnya, tapi kebebasannya disadari. Kebebasannya bukan sesuatu yang banalitas, sesuatu yang tidak di sadari. Sartre mengungkapkan *“Man is nothing else but what he makes of himself”* (Sartre, 1957). Istilah ini mengartikan bahwa, menjadi manusia dapat dikatakan ketika

mengetahui bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Sartre menjelaskan, manusia yang menyadari keberadaannya tentu ia akan menghadapi masa depan; ia menyadari dampak perbuatannya. Dalam hal ini, manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Namun, bukan berarti ia mengabaikan orang lain, tetapi ia bertanggung jawab juga bagi orang lain. Pendapat Sartre tentang eksistensi manusia tidak hanya ingin menjelaskan situasi keberadaan manusia di tengah manusia. Lebih dari itu, Sartre hendak menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh semua “manusia” sebagai manusia (Purnamasari, 2017).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji perspektif Jean Paul Sartre, terkait konsep kesadaran; kebebasan; dan tanggung jawab. Perspektif Sartre tentunya dapat membangunkan individu yang kesadarannya tereduksi oleh kebiasaan bermedia sosial, yang bertendensi pada banalitas. Banalitas bisa berujung pada degradasi secara individu atau kelompok bahkan skala besar. Terkait degradasi dalam bermedia sosial, maka peneliti melihat pada penelitian terdahulu seperti :

1. (Ramadhon, 2019) menguraikan bahwa terdapat peluang baru yang menciptakan tantangan baru dalam bermedia sosial, salah satunya yaitu degradasi etika dalam bermedia sosial (netiquette). Dampaknya, cyber bullying, hate speech, sexual harassment, menjadi satu resiko lumrah ketika memutuskan untuk menggunakan media sosial.
2. (Daniel & Hasibuan, 2023) menjelaskan bahwa, penggunaan media sosial yang berskala tinggi dan tidak dibarengi dengan pemikiran yang kritis akan mereduksi kesadaran, sehingga berujung pada *banalitas* kebiasaan dan pembiasaan.

Beranjak dari kedua penelitian terdahulu terkait degradasi bermedia sosial, maka peneliti menggunakan perspektif Jean Paul Sartre sebagai alternatif untuk menyikapi degradasi bermedia sosial. Sartre secara jelas tidak membahas terkait kebebasan dalam bermedia sosial, namun Sartre membahas kebebasan secara eksistensial. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat kebebasan serta tanggung jawab “Humanistik Jean Paul Sartre” yang dihubungkan dengan degradasi media sosial, sehingga dapat ditarik benang merahnya bagaimana secara aplikatif menggunakan kebebasan dalam bermedia sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau library research (Anggito, 2018). Dalam proses pengumpulannya, peneliti mengumpulkan

berbagai data dan sumber yang diperoleh melalui berbagai literatur, seperti jurnal, berita dan buku-buku. Dalam hal ini, peneliti membaca dan menelaah bahan-bahan kepustakaan tersebut, yang kemudian di filter dan disusun menjadi sebuah kerangka pemikiran secara teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jean Paul Sartre dan Pemikirannya

Jean-Paul Charles Aymard Sartre lahir di Paris 21 Juli 1905. Ia lahir dari keluarga cendekiawan. Jean Baptiste, ayahnya merupakan seorang perwira angkatan laut. Sedangkan ibunya Anna-Marie Schweitzer merupakan seorang putri dari Charles Schweitzer, guru bahasa dan sastra di daerah Alsace Jerman. Selain itu, Sartre memiliki paman seorang teolog, dokter sekaligus misionaris terkenal, yaitu Albert Schweitzer (Moses E Simbolon, 2020). Seperti ungkapnya *“Pada tahun 1904 di Cherbourg, Jean-Baptiste Sartre, seorang marinir yang sudah sakit-sakitan karena demam yang dibawa dari Indocina, bertemu dengan Anne-Marie Schweitzer. Gadis kesepian itu kemudian langsung diambil, dia nikahi, dan kilat dibuatnya seorang anak, aku sendiri.”* (Khusna, 2020). Ketika Sartre berusia 2 tahun ayahnya meninggal dunia. Semenjak itu, ibunya memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya di Meudon. Empat tahun setelahnya, mereka memutuskan pindah ke Paris. Kematian Jean Baptiste membuat Anna-Marie mencurahkan kasih sayang yang begitu besar pada Sartre kecil. Tidak hanya ibunya, kakeknya Charles Schweitzer juga serupa dan sewarna dalam memanjakan Sartre. Charles kerap memberi julukan bagi Sartre “anak ajaibku” atau “mungilku”, panggilan tersebut sangat hangat dengan suasana rumah yang nyaman di Alsace-Lorraine (Farida Tambunan, 2016).

Selain memanjakan, Charles memiliki peran penting dalam kehidupan Sartre. Ia mendidik Sartre secara mendalam akan potensinya, seperti bakat mengarangnya dan ilmu pengetahuan secara maksimal. Sosok Charles di mata Sartre *“Kakek dapat menikmatiku tanpa memilikiku: maka aku menjadi keajaibannya... dia memberkatiku dengan telapak tangannya dan aku merasakan kehangatan telapak tangannya di atas kepalaku; dengan suara bergetar mesra dia memanggilku “mungilku”, sambil matanya yang dingin berkaca-kaca. Semua orang berteriak “bocah itu telah menjadikannya gila!”* (Khusna, 2020). Namun, tidak bisa disangkal bahwa perlakuan memanjakan Sartre berdampak negatif pada kepribadian Sartre. Sejak kecil Sartre sudah haus akan pujian, sanjungan, bahkan tidak segan untuk berpura-pura demi mendapatkan pujian disebut. Dalam hal ini, ia bertutur, *“Bagaimanapun, ada satu kejahatan yang masih membekas dalam ingatanaku...Saat-saat spiritualitas tinggi itulah kepuasanku.. Itulah kesempatanku untuk memperlihatkan*

kecanggihan gayaku: berlutut di bangku gereja, aku seolah-olah menjadi patung; jempol kaki pun kugerakkan... sampai air mata berlinangan di pipi.. Akan tetapi, aku membohongi diri; berpura-pura seolah aku dalam bahaya agar efek kemenanganku membesar...bila ingin membuat orang kagum, itu harus, karena pesona keunggulan diriku... berbudi luhur merupakan bagian dari komediku” (Khusna, 2020).

Sartre semenjak kecil sangat menyukai berimajinasi, ia memiliki daya khayal yang tinggi. Sangking menyukainya, ia menghabiskan berjam-jam untuk merealisasikan hal tersebut. Hal tersebut diutarakannya *“aku perankan semua tokoh sekaligus bila menjadi ksatria kelana, aku menghajar Duc dan langsung berpaling; sebagai Duc aku menerima hajaran tersebut. Tetapi, aku hanya sebentar berperan menjadi penjahat; aku tak sabar menanti kembali sebagai tokoh utama, yaitu diriku sendiri. Tak terkalahkan, aku mengalahkan semua orang”* (Khusna, 2020). Meskipun terdapat kelebihan Sartre, namun ia memiliki kekurangan secara fisik. Sartre memiliki kelainan mata, yaitu strabismus atau mata juling. Hal tersebut membuatnya menjadi olok-olokan dan dikucilkan oleh teman sebayanya. Meskipun Sartre dikucilkan oleh teman sebayanya, namun ia memiliki teman baru, yaitu buku (Siregar, 2015). Sartre menemukan kesenangan di perpustakaan pribadi milik kakeknya. Setelah menyadari bahwa Sartre menyenangi buku, Charles mengajari Sartre membaca dan mendorongnya untuk menulis. Setelah larut dalam dunia membaca dan menulis, Sartre menjadi anak yang penyendiri yang suka menghayal dan menciptakan dunianya sendiri (Siswadi, 2023). Sebagaimana ia mengungkapkan *“Aku puas, aku menemukan dunia di mana aku ingin hidup, aku menggapai kemutlakan”* (Khusna, 2020).

Melalui kegemaran tersebut, muncul berbagai sifat baru dalam diri Sartre. Pada periode tersebut, ia sulit untuk membedakan antara “fiksi dan realitas”, ia terhanyut dalam keduanya. Di satu sisi, ia menjadi pribadi yang percaya diri, narsisme dan bahkan adanya kecenderungan megalomania (memuja diri). Hal tersebut diutarakannya, *“...laksana kilat aku menyilaukan mereka, mengungguli mereka dari jauh, kesakitanku melebihi batas ruang dan waktu, menyembar yang jelek, melindungi yang baik.. Aku dibaca orang, aku langsung dikenali orang; aku dibicarakan, namaku disebut di mana-mana, aku telah menjadi sejenis bahasa sekaligus khusus dan universal”*(Khusna, 2020).

Ketika berusia muda, ia belajar pada Ecole Normale Superieure tahun 1924-1928. Di usia 21 tahun, ia menempuh sarjana dengan lulus predikat cukup. Di tahun 1928 ketika ia sudah lulus, ia mencoba untuk menjadi seorang dewan pengajar, namun ketika mengikuti tes, ia gagal karena keadaan matanya. Namun, kegagalan tersebut tidak membuatnya menyerah, ia mencobanya lagi. Ketika mengikuti tes, ia berhasil dan lulus. Tahun 1931

Sartre menjalani profesi sebagai guru filsafat di SMA khusus laki-laki Francois I di kota Le Havre. Ketika di Jerman Sartre bertemu dan berguru pada Edmund Husserl. Melalui metode fenomenologi Husserl ia memiliki kekhasan sebagai seorang filsuf. Dengan metode fenomenologi ia mengembangkan filsafat mengenai eksistensi manusia. Selesai belajar dari Husserl, ia kembali ke negerinya dan mengajar di La Havre dan kemudian di Lycee Pasteur (Siswadi, 2023).

Ketika itu, usianya menginjak 26 tahun. Mengenai Sartre yang menjadi guru muda, terdapat kesan dari muridnya Jean Gustiani. *“Saya masih selalu ingat Sartre guru kami, berbadan kecil, dengan pipa di tangan mengagumkan di depan kelas. Belum ada hal seperti itu sebelumnya. Kaum borjuis langsung melihat adanya bahaya di depan mereka”*. Sartre mengungkapkan, *“Aku membenci kalian, kaum borjuis kotor”*. Hal ini diungkapkan di depan kami murid ajarnya. Jauh sebelum adanya gerakan 1968 untuk mengobarkan semangat *est interdit d’interdire* (dilarang melarang), Sartre sudah menghidupkannya. Ia menghapus larangan merokok, ketika ia mengajar ia seperti berdiskusi dengan temannya sendiri, ia berdiskusi seraya minum bir dan ia ke tempat pelacuran tidak bersembunyi dari murid-muridnya. Dalam hal ini, Sartre menunjukkan semangat kebebasan dalam berekspresi. *“Jangan pergi kesekolah dengan buku filsafat, datanglah dengan otak terbuka”*, ujar Sartre. Buku pelajaran untuk dibaca di rumah, namun ketika datang kesekolah saaatnya untuk berdiskusi dan mencari diri kita sendiri. Ini merupakan kesan Jean Gustiniani ketika menjadi murid Sartre (Khusna, 2020).

Berakhirnya Perang Dunia II merupakan tapal batas Sartre sebagai seorang pengajar. Perhatiannya hanya dipusatkan pada tulis menulis serta diselingi dengan perjalanan keluar. Pada sekitar tahun 1943, Sartre telah dapat menyelesaikan karya puncaknya yang berjudul *L’Etre et le Neant. Essai d’ontologie phénoménologique*. Buku tersebut kelak menjadi dasar seluruh karya-karyanya. Setelah Perang Dunia II, Sartre disibukkan dengan berbagai kegiatan-kegiatannya. Dia bersama-sama Maurice Merleau Ponty serta Simon de Beauvoir mendirikan majalah yang diberi nama *“Les Temps Modernes”* yang berisi persoalan politik, kesusasteraan dan sosial, dari pandangan-pandangan eksistensialisme (Siregar, 2015).

Keyakinannya tentang kebebasan membawa konsekuensi dalam hidupnya yang tidak menikmati perkawinan, Sartre menentang apa yang disebut dengan *“bourgeois marriage”*, akan tetapi selama menjadi seorang mahasiswa ia menjalin hubungan intim dengan Simon de Beauvoir dan menjadi pendamping selama hidupnya. Pada tahun 1946, Sartre mengadakan suatu ceramah yang diberi judul *“Eksistensi dan Humanisme”*, kemudian ceramah tersebut dibukukan dan sangat terkenal. Pada tahun 1964, dia menolak

menerima hadiah Nobel kesusastraan, yaitu lewat karyanya yang berjudul *Les Mots*. Bahkan dia mengkritik bahwa komite panitia hadiah dalam bidang kesusastraan itu telah dipengaruhi pertimbangan-pertimbangan politik, dan dia menekankan penentuan diri sebagai penulis untuk berdiri sendiri, tidak berafiliasi dengan institusi-institusi. Sartre memandang hadiah itu akan membatasi kebebasannya sebagai penulis (Siswadi, 2023).

Sartre adalah salah satu filsuf yang mempopulerkan aliran filsafat eksistensialisme, yang tidak terlepas dari rasionalisme dan idealisme Descartes, Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad ke 20. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl, hingga Karl Marx. Pemikiran Sartre merupakan hasil dari dialog kritis pemikiran Descartes, Kant, Hegel, Husserl dan Marx. Dari sinilah Sartre mengangkat sebuah ‘filsafat kebebasan’ yang menjadi titik awal tentang manusia yang “dikutuk menjadi bebas” dalam sebuah dunia tanpa pencipta, bukannya dapat sewenang-wenang, kesadaran akan kebebasan radikal ini bagi Sartre justru menuju pada tanggung-jawab penuh atas dirinya dan sesama manusia, oleh karena itu, manusia yang hadir tanpa pencipta—tanpa esensi “inheren”, yakni yang menjadi satu-satunya subjek yang memutuskan segala tindakannya (Fauzan, 2023).

Sartre memiliki pola kehidupan yang buruk. Ia terlalu banyak minum Wisky, 2 bungkus rokok dalam sehari, dan mengonsumsi obat-obatan terlarang guna merangsang otaknya ketika menulis filsafat, namun hal tersebut harus dibayar olehnya dengan menerima konsekuensi sakit-sakitan dan hampir mengalami kebutaan. Menjelang akhir hidupnya Sartre mengalami serangan jantung pada Maret 1980. Di tahun yang sama pada tanggal 15 April, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Abu jenazahnya dikebumikan di pemakaman Montparnasse 19 April 1980. Pemakaman Sartre dihadiri oleh 50.000 orang dari berbagai kalangan (Khusna, 2020).

Pemikiran filosofis Sartre tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi rasionalisme, idealisme dari Descartes sampai Kant, dari Hegel sampai fenomenologi abad XX. Corak berpikir Sartre dipengaruhi oleh pemikir besar seperti, Hegel, Heidegger, Husserl dan Karl Marx. Pengaruh Descartes pada Sartre sangatlah jelas, yakni subjektivisme filsafat Descartes mengenai *cogito*, keyakinan sepenuhnya bahwa filsafat diawali kepastian absolut kesadaranku atas diriku sebagai makhluk yang berpikir (Lavine, 2020). Pemikiran filsafat Sartre adalah *La Liberte* atau kemerdekaan manusia. Manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya, sebab tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya serta berusaha memberi wujud pada apa yang

dirancanganya bagi dirinya. Mana mungkin hal ini terjadi bila manusia tidak memiliki kebebasan?. Maka Sartre menegaskan bahwa manusia harus menyadari kebebasan penuh demi memberi makna pada eksistensinya. Filsafat Sartre memiliki tema sentral yang orientasinya pada manusia, seperti ungkapnya “*Hanya manusia yang sungguh-sungguh bereksistensi*” (Khusna, 2020). Dalam hal ini, Sartre menonjolkan humanisme dalam filsafatnya yang melukiskan cara ber-ada-nya (*the mode of being*).

Sartre memandang manusia sebagai subjek (Farida Tambunan, 2016). Manusia memiliki kebebasan yang merupakan pembentuk bagi dirinya sendiri. Tentu, dalam proses pembentukannya akan berjalan terus-menerus. Manusia ditandai dengan keterbukaan akan masa depan (Khusna, 2020). Dalam hal ini, manusia melihat segala konsekuensi atas tindakannya dan bertanggung jawab. Sartre adalah filosof ateis. Itu dinyatakan secara terang-terangan. Konsekuensinya pandangan atheis itu ialah tuhan tidak ada, atau sekurang-kurangnya manusia bukanlah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, konsepnya tentang manusia adalah manusia bukan ciptaan Tuhan. Dari pemikiran ini dia menemukan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pendapat ini amat janggal sebab biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dahulu sebelum keberadaannya (eksistensinya) (Siregar, 2015).

Tema filsafat Sartre didasarkan pada dua ciri, (*etre en soi*) benda pada dirinya sendiri dan (*etre pour soi*) kesadaran diri. “Benda pada dirinya” merupakan dirinya sebagai manusia. Sedangkan, “kesadaran diri” merupakan pilihan untuk menindak pada situasi yang manusia alami (Purnamasari, 2017). Kesadaran merupakan subjektivitas murni. Ciri dari subjek merupakan penyebab manusia memiliki kebebasan secara aktif, tentu untuk menciptakan masa depannya. eksistensi merupakan hakikat manusia. Ciri eksistensi manusia adalah kebebasan yang disebabkan oleh adanya kesadaran *pour soi* untuk menembus ketertutupan ciri kebendaan atau *en soi* (Jemarut & Sandur, 2021). Namun, menyikapi adanya kebebasan manusia dapat mengambil dua sikap yang berbeda secara fundamental. Pertama, manusia menyembunyikan kebebasannya dengan muslihat atau determinisme psikologis. Hal ini membuat manusia tidak menyadari kebebasannya karena dikuasai oleh ketidaksadaran. Atau kedua, manusia menerima kebebasannya dan bertanggung jawab secara penuh terhadap tindakannya (Khusna, 2020).

a. Kesadaran

Edmund Husserl seorang Filsuf aliran fenomenologi, yang mempengaruhi pemikiran Sartre. Ia mengajak manusia untuk kembali kepada realitas dirinya “*Zu den sachen selbst*” yang pada akhirnya menjadi “kembali kepada ego transendental”. Dalam fenomenologi Husserl, kemudian didefinisikan sebagai “Studi tentang esensi kesadaran

dan berbagai struktur dasarnya” (Abidin, 2009). Namun, Sartre berpandangan berbeda mengenai hal ini. Sartre tidak ingin menempatkan ego pada tingkat (transenden), karena menurutnya, ego akan masuk dalam dunia ideal dan pada akhirnya terjebak dalam konsep idealisme. Supaya tidak terperangkap dalam lubang yang sama, Sartre menurunkan ego pada tingkat eksistensial atau ego sebagai manusia konkret *realite humaine* (Fauzan, 2023).

Tafsiran Sartre tentang ego dan kesadaran yang dihubungkan dengan eksistensi, menurut Sartre, “*eksistensi mendahului esensi*”. Hal ini menunjukkan bahwa, esensi (karakter) manusia adalah hasil perbuatan bebas manusia. Oleh karena itu, Sartre menggunakan istilah “eksistensi” untuk menunjukkan pada kesadaran konkret manusia dalam aktivitas bebasnya (Siregar, 2015). Dengan demikian, kesadaran manusia tidak hanya melekat pada keberadaannya, melainkan manusia memiliki kesadaran lebih untuk menyikapi kompleksitas dan menyesuaikan diri dengan dunia yang dialaminya (Abidin, 2009).

b. Kebebasan

Kebebasan dapat dirumuskan bahwa tidak adanya pembatasan, paksaan atau kewajiban. Meskipun manusia menentukan pilihannya, tapi manusia perlu mempertanyakan secara mendasar. Apakah pilihan tersebut merupakan kebebasan atau ketidakbebasan? Di lain sisi, manusia bertanggung jawab secara penuh atas pilihannya. Terdapat momen eksistensial, saat saya berulang tahun. Ketika itu, saya mendapatkan kiriman hadiah yang berisi baju dari salah seorang teman dekat. Namun, baju tersebut berukuran cukup besar dan memiliki motif yang saya kurang sukai. Saat itu, saya memiliki premis dasar “kalau barang pemberian harus di pakai dan di jaga baik-baik”. Apabila saya tidak menerapkan hal tersebut, maka saya mengecewakan orang telah berbuat baik kepada saya. Tentu saja, premis tersebut saya miliki atas dasar kontaminasi dari lingkungan, baik orang tua ataupun teman. Saat itu saya terperangkap oleh premis tersebut. Alhasil, baju tersebut saya tidak pakai dan di simpan di lemari. Ini merupakan penumpukan barang yang tidak berguna di lemari saya. Saat itu, terlintas banyak pilihan dalam benak saya, antara memberi baju tersebut pada orang terdekat, menjualnya atau membuangnya. Premis dasar itu cukup kuat, yang pada akhirnya saya tidak merealisasikan hal tersebut. Saya tetap simpan baju itu. Benar saja, saya terjebak dalam determinisme psikologis dan sebenarnya saya “tidak bebas”.

Manusia memiliki “kebebasan”, di dalamnya terdapat berbagai pilihan. Manusia yang memutuskan untuk tidak memilih, itupun merupakan suatu pilihan yang dipilihnya.

Di lain sisi, manusia menurut Sartre memiliki tendensi terjebak pada determinisme psikologis. Hal tersebut membuat kita memiliki premis dasar, sehingga terjebak di dalam kotak yang telah terbentuk; kita terkurung di dalamnya. Maka dari itu, perlu mengambil sikap yang berbeda secara fundamental. Pertama, apakah kita mau untuk menyembunyikan kebebasan kita sendiri? Lalu kemudian kita patuh terhadap otoritas tinggi, politik dan lain-lain atau masuk ke area “determinisme psikologis”. Atau Kedua, menyadari esensi kebebasan kita, lalu kita menindaknya? (Fauzan, 2023).

Manusia merupakan makhluk yang eksistensi mendahului esensi. Esensi, pada hakikatnya seseorang adalah pencipta bagi dirinya sendiri. Manusia dapat menentukan dirinya untuk bersikap dan membuat pilihan-pilihan berdasarkan kehendaknya. Manusia tidak ditentukan berdasar esensinya, melainkan eksistensinya yang menentukan esensi manusia tersebut. Hal ini, mengartikan bahwa manusia terlebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkiprah di dunia, lalu kemudian barulah sesudah itu mendefinisikan dirinya (Soewandi & Wijanarko, 2021). Namun, dari berbagai pilihan, menurut Sartre kebebasan terletak bagi manusia yang sadar untuk selalu meniadakan dirinya. Dirinya tidak selalu tentang dirinya. Menurut Sartre manusia bukanlah individu yang terikat, ia lepas dan bebas (Khusna, 2020). Eksistensi mendahului esensinya (*existence precedes essence*). Pada akhirnya manusia adalah “*man is nothing else but what he makes of himself*”. Sebagai makhluk yang bebas, maka keputusan yang diambil manusia dalam bertindak adalah merupakan pilihannya sendiri (Purnamasari, 2017). Apa yang kita maksud dengan mengatakan eksistensi mendahului esensi pada manusia?. Kita maksudkan bahwa manusia adalah yang pertama dari semua yang ada; menghadapi dirinya, menghadapi dunia dan mengenal dirinya sesudah itu. Tentu saja, hal tersebut tidak terlepas dari kebebasan yang manusia miliki.

Kebebasan akan dapat diimplementasikan ketika meniadakan Tuhan. Ketika abad pertengahan di Barat, dimana kepercayaan kepada Tuhan, serta otoritas Gereja yang membelenggu kebebasan manusia dengan dogma-dogmanya. Dalam hal ini, eksistensi Tuhan merenggut kebebasan manusia. Sartre menyimpulkan, “*Either man is free and does not derive his meaning from God, or he is dependent on God and not free*”, bahwa setiap orang itu bebas yang berarti dirinya tidak berasal dari Tuhan, atau jika manusia bergantung pada Tuhan itu artinya dirinya tidak bebas (Moses E Simbolon, 2020).

Di lain sisi, dalam pandangan Sartre “*Other is hell*”. Ia mengatakan, “*My original fall is the existence of the other* (Asal mula kejatuhanku adalah eksistensi orang lain)” (Khusna, 2020). Hal ini dikarenakan, kebebasan orang lain membatasi kebebasan

individu seharusnya bersifat mutlak. Hubungan antara individu dalam pandangan Sartre selalu menemui bentuknya sebagai konflik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebebasan orang lain bagi Sartre justru menjadi ancaman bagi kebebasan diri. Kebebasan dalam pandangan Sartre adalah kebebasan mutlak yang absolut. Sehingga keberadaan orang lain dan kebebasannya merupakan ancaman bagi kebebasan dirinya. Hal ini terutama dijelaskannya dalam bukunya *being and nothingness*. Manusia adalah subjek dan yang lainnya adalah objek, begitu pula ketika berhadapan dengan orang lain yang merupakan subjek yang lain, ketika manusia berhadapan dengan individu lain maka akan terjadi saling mengobjekkan. Oleh karena itu, relasi antara individu selalu dalam bentuk konflik. Sikap Sartre yang dapat dikatakan sangat mendewa-dewakan kebebasan ini adalah salah satu konsekuensi dari sikap ateistiknya, sehingga ia tidak memberikan batasan dan tujuan bagi kebebasan manusia selain kebebasan itu sendiri. Dimana kebebasan itu adalah murni kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan dari yang lainnya (Purnamasari, 2017).

c. Tanggung jawab

Sastre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa dia ada, itu berarti manusia menyadari bahwa dia menghadapi masa depan dan dia sadar dia berbuat begitu. Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti dia bertanggung jawab hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Dengan tegas, Sartre menyatakan : *“When we say that man choose himself, we do mean that every one of us must choose himself; but by that we also mean that in choosing for himself he choose for all men. For in effect, of all there is not one which is not creative, at same time, of an image of man such as he believes he ought to be. To choose between this or that is at same time to affirm the value of that which is chosen; for we are unable ever to choose the worse. What we choose is always the better; and nothing can be better for us unless it is better for all. If, moreover, existence precedes essence and we will to exist at the same time as we fashion our image, that image is valid for all for the entire epoch in which we find ourselves. Our responsibility is thus much greater than we had supposed, for it concerns mankind as a whole”*.

Tampak bagi kita bahwa pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekadar hendak menjelaskan keadaan beradanya manusia di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu hendak menjelaskan tanggung jawab manusia yang

seharusnya dipikul oleh manusia. Munculnya pikiran ini tidaklah mengherankan bila kita membayangkan keadaan dunia pada ketika itu, khususnya Eropa Barat tempat Sastre hidup. Di Eropa Barat hidup dinikmati dan dinikmati dengan cara yang sehebat-hebatnya. Keadaan ini merupakan pengaruh berbagai sistem pemikiran yang hidup ketika itu. Keadaan ini diperburuk oleh pengaruh Perang Dunia Kedua sehingga Heineman menyatakan bahwa krisis abad ke-20 menimpa seluruh lapangan dan hubungan. Krisis itu tidak hanya mengenai kebudayaan borjuis, tetapi juga mengenai manusia itu sendiri (Siregar, 2015).

2. Degradasi Bermedia Sosial

Ditengah arus globalisasi, kita tidak lagi monoton dan terbatas di dalam suatu lingkungan, kita bisa jadi berada dalam sebuah lingkungan namun kita memiliki akses untuk berhubungan, melihat langsung dan sangat memungkinkan untuk terlibat dengan kehidupan di dunia lain dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kita dengan mudah menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasikannya menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk kita. Dengan terbukanya media, teknologi dan informasi yang ada, tentu memiliki dampak yang signifikan, termasuk salah satunya degradasi moral. Moral yang seharusnya menjadi tolak ukur dalam berperilaku kian hari kian terkikis oleh kemajuan IPTEK.

Kemajuan IPTEK berkorelasi dengan penggunaan media sosial secara masif. Penggunaan media sosial yang semakin masif menjadi indikatornya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei dan mencatat bahwa, penetrasi internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 penetrasi internet di Indonesia mencapai 64,8%, kemudian melonjak naik di angka 73,7% di tahun 2019-2020. Sedangkan, di tahun 2021-2022 terjadi peningkatan 1,17% dari tahun sebelumnya, menjadi 77,02% (Finaka & Nurhanisah, 2023). Di tahun 2023 penetrasi Internet sudah mencapai 78,19%, yang apabila dikalkulasikan secara populasi jiwa telah menembus 215.626.156 jiwa dari total sebesar 275.773.901 jiwa (Yati, 2023). Sepanjang media sosial dan internet masih terus digunakan oleh masyarakat (bahkan sudah dijadikan kebutuhan pokok), fenomena *post-truth* sulit untuk dihentikan. Hal ini dikarenakan media sosial akan menjadi kendaraan *post-truth* untuk dapat menyebarkan pemahaman dan pesan-pesan dengan cepat tanpa memperdulikan nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya (Purba & Kennedy Sitorus, 2023).

Media sosial telah menjadi kendaraan *post-truth* dalam proses menyebarluaskan pemahaman dan berbagai pesan, bahkan tanpa memperhitungkan terkandungnya nilai

kebenaran (Purba & Kennedy Sitorus, 2023). Kini media sosial selayaknya panggung sandiwara informasi yang sulit untuk diverifikasi akan kebenarannya, semua tercampur dan berserakan di sana. Kita terhibur, bahkan bertendensi terhisap oleh fenomena sandiwara tersebut. Alih-alih kita terhibur, malahan membuat kita tidak mampu berpikir secara jernih, diri kita terbawa oleh sandiwara di panggung informasi tersebut. Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak haus akan kebenaran, melainkan haus akan hiburan panggung informasi semata. Hal ini senada dengan ungkapan (Hardiman, 2018) frasa haus kebenaran sudah tidak relevan lagi bagi para pengguna gawai di era revolusi digital ini, frasa yang lebih tepat adalah haus akan informasi.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta Katadata Insight Center (KIC) melakukan survei tentang hoax. Hasil survei tersebut menunjukkan terdapat sebanyak 11,9% responden yang telah mengakui bahwa menyebarkan hoax di tahun 2021. Namun, sebanyak 30% sampai hampir 60% masyarakat Indonesia termakan hoax di media sosial. Sementara, sekitar 21% sampai 36% cukup mengenali indikasi berita hoax. Kebanyakan isu hoax yang beredar terkait dengan agama, politik dan kesehatan (Fajri, 2023).

Selain maraknya hoax, media sosial dibanjiri dengan fenomena fasyen. Fenomena ini berakar dari kentalnya budaya kapitalisme serta konsumeristik secara masif. Orang tidak menjadi dirinya sendiri di media sosial. Dirinya diserahkan pada pandangan orang lain terhadap dirinya, dirinya tidak mau terlihat buruk di hadapan orang lain. Alhasil, tipu daya layar melengkapi gawai individu. Selangkangan rela dibeli demi memenuhi kebutuhan fashion dan penilaian keren atau kaya dari orang lain. Lihat saja salah satu kasus ini, cewek ABG yang diinisialkan “R”, mengatakan "Uang dari orangtua mana cukup buat beli baju gaul, HP model terbaru? Bisa ketinggalan kita,", cewek ABG ini kormod alias korban mode. Upaya memenuhi keinginannya itu, “R” rela jadi pelacur amatir. Fenomena ABG jual diri merupakan imbas dari rongrongan gaya hidup metropolis, tak seimbang dengan kemampuan ekonomi orang tua (Modifikasi.com, 2015).

Di lain hal, media sosial dipakai sebagai kendaraan demi mempermudah kepentingan dan ambisi pribadi. Dalam hal ini, oknum agamawan yang fundamentalis menjadikan agama sebagai komoditas, media sosial menjadi alatnya. Sebagian dari mereka berdebat, selain itu memprovokasi massa agamanya demi membenci dan menghancurkan karakter individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan ajarannya. Lihat saja berita yang hangat di belakangan ini terjadinya konflik perbedaan doktrin dan keyakinan agama. Al-zaytun dianggap sesat beberapa kalangan Islam, meskipun begitu Panji Gumilang sebagai pemimpin pesantren Al-zaytun, mempertanyakan apa landasan mereka mengatakan kami

sesat? Lagi pula Undang-undang Dasar memberikan kebebasan orang melaksanakan agama dan kepercayaannya masing-masing, Ujarnya (CNN, 2023). Menanggapi penilaian sesat pada Al-zaytun, Habib dan Ulama dari Madura beserta dengan massanya, menyikapi dengan demo dan mendesak agar MUI mengeluarkan fatwa bahwa ajaran pondok pesantren Al-zaytun sesat. Selain itu, mereka menuntut agar Al-zaytun ditutup secara permanen

Selain maraknya provokasi yang beredar, media digital juga mengalami banjir konten seksual dalam satu dekade terakhir. Kini pornografi menjadi pandemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat. Dilansir Kompas.com yang mengutip dari WebMd. Dalam skala besar situs pornografi Pornhub tercatat bahwa terdapat 42 miliar kunjungan selama 2019 yang artinya terdapat 115 juta yang mengunjungi situs tersebut per hari dari seluruh pengguna internet (Nariswari, 2021). Data ini menunjukkan secara jelas bahwa pornografi memiliki panggung yang luas di dunia digital. Anak-anak yang terkontaminasi pornografi berperilaku brutal, banyak terjadi kasus pemerkosaan bahkan berujung pada pembunuhan. Kasus Yuyun salah satunya, seorang siswi SMP di Bengkulu, yang di perkosa beramai-ramai dengan 14 pelaku pengonsumsi aktif konten pornografi. Naasnya, pelaku dengan brutal membunuh dan membuang jenazahnya ke jurang sedalam 5 meter (Santoso, 2016). Ini merupakan beberapa contoh brutalitas yang termanifestasi dalam tindakan keji. Nyatanya kebebasan yang selalu dicari dan di dambakan oleh banyak orang mengantarkan pada kebablasan yang *brutalis* (Daniel & Hasibuan, 2023).

Beberapa kasus terkait degradasi dalam bermedia sosial yang terurai di atas merupakan manifestasi dari kekeliruan berpikir serta kegagalan dalam memutuskan pilihan. Terkait hal ini, Sartre tidak menjadi pendeta atau pemuka agama yang menyuruh agar kamu seperti ini, dan jangan seperti itu! Kalo tidak seperti ini, kamu masuk neraka. Ia tidak seperti itu, Sartre sangat menekankan kebebasan, tapi tidak terbelenggu dalam konsep agama, karena pada hakikatnya manusia bebas dan memiliki privilege untuk menentukan pilihannya sendiri.

2. Menindak Degradasi Bermedia Sosial ala Jean Paul Sartre

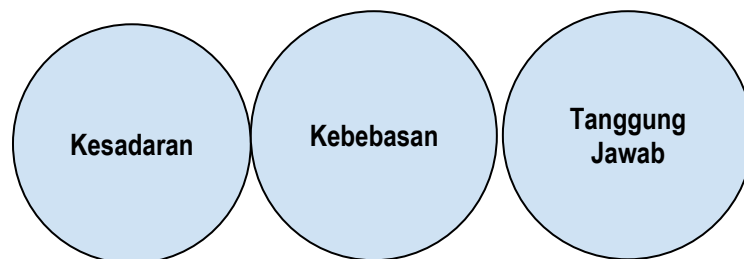
Terlihat jelas dengan perspektif Sartre mengenai “kebebasan”, bahwa ia berusaha untuk tidak terikat dengan nilai apapun. *“man is nothing else but what he makes of himself”*. Sebagai makhluk yang bebas, maka keputusan yang diambil manusia dalam bertindak adalah merupakan pilihannya sendiri (Purnamasari, 2017). Namun tidak bisa disangkal, eksistensialisme Sartre berorientasi pada humanistik (Siregar, 2015).

Di era kontemporer, kini media sosial memberikan begitu cepat informasi dan berbagai penawaran cara hidup, tapi tawaran itu justru membuat individu kebingungan dan

kesulitan dalam mencari jati dirinya. Bahkan perlahan-lahan, disadari ataupun tidak, mereka melekat dan tidak bisa melepaskan dirinya dari kurungan dunia digitalnya. Selain itu, seperti ungkapan Abraham J. Heschel kita bertendensi besar mendapatkan kesalahan yang salah di era kontemporer (Setiawan, 2014).

Kini di era kontemporer, media sosial merupakan bagian dari moralitas kita. Ketika makan, sebelum tidur, bahkan bercengkrama dengan orang terdekat pun sembari bermedia sosial. Ketika kita merealisasikan hal tersebut, apakah kita sebenarnya bebas? Atau terikat dengan media sosial?. Kepala Humas Taman Margasatwa Ragunan, Wahyudi Bambang menyatakan terjadinya keterpisahan lima anak dari orangtuanya. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk bermain handphone (Budi, 2023). Melihat berita ini, diakibatkan orang tua yang terlalu sibuk dengan media sosialnya, mereka sampai tidak menyadari buah cintanya terpisah dari sisinya. Seharusnya berlibur dijadikan suatu momen untuk menumbuhkan cinta dan keakraban pada keluarganya, tapi malah sibuk dengan handphonenya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah orangtua terlarut dalam kesibukan dan kebiasaan yang diciptakan melalui media sosialnya.

Dalam perspektif Sartre, manusia perlu memiliki kesadaran akan kebebasan disertai dengan tanggung jawabnya. Sartre menjelaskan, manusia perlu untuk menyadari keberadaannya. Menyadari keberadaan, berarti menyadari caranya bertindak. Manusia bertanggung jawab atas semua tindakannya, ia menyadari dampak perbuatannya.



Secara eksistensial, individu tidak bisa terlepas dari ketiga hal ini. (Kesadaran) secara primordial selayaknya di maksimalisasi dalam merealisasikan tindakan. Entahlah, tindakan tersebut berujung pada kebaikan atau kejahatan. Dalam tahap (kebebasan) individu harus mampu untuk menindak setiap keputusan dari pikirannya. Realisasi dari kebebasan akan memanifestasikan tindakan.

Degradasi dalam bermedia sosial merupakan manifestasi dari realisasi kebebasan yang keliru. Maka dari itu, individu yang menyadari kebebasannya harus kembali pada kesadaran bahwa ia akan bertanggung jawab dengan kebebasannya. Setiap kebebasan yang direalisasikan akan memberikan dampak bagi individu tersebut, ntah positif atau negatif, itu

konsekuensi serta tanggung jawab yang harus diterimanya. Namun, lebih jauh dalam konsep Tanggung Jawab Sartre, tanggung jawab itu bukan sebatas pada diri sendiri, melainkan juga pada orang lain. Inilah pandangan humanistik Sartre.

Pandangan Sartre mendorong agar menyadari kesadaran akan kebebasan supaya bertanggung jawab dengan penggunaan media sosial, dan mendorong untuk menindaknya; menindaknya untuk bertanggung jawab pada orang lain. Sebagai pertanyaan refleksi, ketika menyadari diri kita bertanggung jawab juga pada orang lain, apa yang akan kita lakukan dengan kebebasan kita?

KESIMPULAN DAN SARAN

Media Sosial merupakan dunia baru yang tercipta atas dasar kesadaran secara bersama. Namun penggunaannya yang secara masif, saling beriringan dengan degradasi dalam penggunaannya. Sekonyong-konyong individu mengalami reduksi atas kesadaran. Kesadaran yang tidak tertata dan tidak di maksimalisasi akan mengantarkan pada banalitas.

Jean Paul Sartre sangat menekankan kebebasan, istilah degradasi memang tidak tepat baginya, namun ia mengajak untuk kembali pada kesadaran akan kebebasan yang nantinya akan berkorelasi dengan tanggung jawab. Tanggung jawab dalam perspektif Sartre tidak bersifat individual, melainkan melainkan menembus pada orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2009). *FILSAFAT MANUSIA Memahami Manusia Melalui Filsafat*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Jejak.
- Budi, M. (2023). 5 Anak Terpisah di Ragunan, Pengelola: Ortu Jangan Asyik Main HP! *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-6695989/5-anak-terpisah-di-ragunan-pengelola-ortu-jangan-asyik-main-hp>
- CNN, I. (2023). Panji Gumilang Geram Al Zaytun Dicap Sesat: Yang Tetapkan Siapa? *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230710164034-20-971702/panji-gumilang-geram-al-zaytun-dicap-sesat-yang-tetapkan-siapa>
- Daniel, A., & Hasibuan, N. (2023). DIALEKTIKA SOCRATES: SEBUAH ALTERNATIF MENYIKAPI PRAHARA HOMO DIGITALIS. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 96–108. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2885>
- Fajri, N. (2023). Hoaks Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya! *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/Hoaks-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya.html>

- Farida Tambunan, S. (2016). KEBEBASAN INDIVIDU MANUSIA ABAD DUA PULUH: FILSAFAT EKSISTENSIALISME SARTRE. *LIPI Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i2.412>
- Fauzan, M. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Finaka, A., & Nurhanisah, Y. (2023). Pengguna Internet di Indonesia Makin Tinggi. *Indonesia Baik. Id.* <https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi>
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Praharu Revolusi Digital. *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 4(1), 72–89. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329>
- Kamaluddin. (2023). Habib dan Ulama Madura Demo Desak Ponpes Al-Zaytun Dibubarkan-Panji Diadili. *Detikjatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6793441/habib-dan-ulama-madura-demo-desak-ponpes-al-zaytun-dibubarkan-panji-diadili>
- Khusna, N. (2020). *Jean-Paul Sartre SEBUAH BIOGRAFI*. Sociality.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Immortal Publishing dan Octopus.
- Modifikasi.com. (2015). *Gaya Hidup Remaja Metropolis, Jual Diri Demi Sebuah Kemewahan Semu*. <https://www.modifikasi.com/showthread.php/591588-Gaya-Hidup-Remaja-Metropolis-Jual-Diri-Demi-Sebuah-Kemewahan-Semu>
- Moses E Simbolon, J. (2020). Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 4.
- Nariswari, S. (2021). Kenali, Gejala Kecanduan Pornografi dan Dampak. *Kompas.Com*.
- Omar Ar Razy, M. R. (2021). TRUTH & POST TRUTH DEWASA INI. *FISIP UMC*, 15.
- Purba, H., & Kennedy Sitorus, F. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10.
- Purnamasari, E. (2017). KEBEBASAN MANUSIA DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DANJEAN PAUL SARTRE). *Manthiq*, 2.
- Ramadhon, F. N. (2019). PASAR MASYARAKAT DIGITAL DAN DEGRADASI NETIQUETTE. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i1.5218>
- Santoso, A. (2016). Psikolog: Kasus Seperti Yuyun Terjadi karena Kecanduan Pornografi. *Liputan 6.Com*. [https://www.liputan6.com/news/read/2501381/psikolog-kasus-seperti-](https://www.liputan6.com/news/read/2501381/psikolog-kasus-seperti-yuyun-terjadi-karena-kecanduan-pornografi)

yuyun-terjadi-karena-kecanduan-pornografi

Sartre, J. P. (1957). *Existentialism and Human Emotions*. Philosophical Library.

Setiawan, H. (2014). *MANUSIA UTUH: Sebuah kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. PT Kanisius.

Siregar, M. (2015). FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE. *Yurisprudencia*, 1. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v1i2.615>

Siswadi, G. A. (2023). CINTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.160>

Soewandi, A. T., & Wijanarko, R. (2021). Personal Branding dan Diri Otentik Menurut Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 179–185. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064>

Yati, R. (2023). Survei APJII: Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang. *Bisnis Tekno*. <https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>